DI BAWAH NAUNGAN KENABIAN DAN KERASULAN

❁ Di Gua Hira`

Tatkala usia beliau sudah mendekati 40 tahun dan perenungannya terdahulu telah memperluas jurang pemikiran antara diri beliau ﷺ dan kaumnya, beliau mulai suka mengasingkan diri. Karenanya, beliau biasa membawa roti yang terbuat dari gandum dan bekal air menuju gua Hira' yang terletak di Jabal Nur, yaitu sejauh hampir 2 mil dari Makkah. Gua ini merupakan gua yang sejuk, panjangnya 4 hasta, lebarnya 1,75 hasta dengan ukuran *zira' al-Hadid* (hasta ukuran besi). Beliau tinggal di dalam gua tersebut bulan Ramadhan, memberi makan orang-orang miskin yang mengunjunginya, menghabiskan waktunya dalam beribadah dan berfikir mengenai pemandangan alam di sekitarnya dan kekuasaan yang menciptakan sedemikian sempurna di balik itu. Beliau tidak dapat tenang melihat kondisi kaumnya yang masih terbelenggu oleh keyakinan syirik yang usang dan gambaran tentangnya yang demikian rapuh, akan tetapi beliau tidak memiliki jalan yang terang, manhaj yang jelas ataupun jalan yang harus dituju, yang berkenan di hatinya dan disetujuinya.

Pilihan mengasingkan diri (*uzlah*) yang diambil oleh beliau ﷺ ini merupakan bagian dari *tadbir* (skenario) Allah terhadapnya. Juga, agar terputusnya kontak dengan kesibukan-kesibukan duniawi, goncangan kehidupan dan ambisi-ambisi kecil manusia yang mengusik kehidupan menjadi sebagai suatu perubahan, untuk kemudian mempersiapkan diri menghadapi urusan besar yang sudah menantinya sehingga siap mengemban amanah yang agung, merubah wajah bumi dan meluruskan garis sejarah. *Uzlah* yang sudah diatur oleh Allah ini terjadi tiga tahun menjelang beliau diangkat sebagai rasul. Beliau menjalani *uzlah* ini selama sebulan dengan semangat hidup yang penuh kebebasan dan merenungi keghaiban yang tersembunyi di balik kehidupan tersebut hingga tiba waktunya untuk berinteraksi dengannya saat Allah memperkenankannya.[1]

---

1 Kisah aslinya dapat dilihat pada *Shahih al-Bukhari*, Jld. III; *Sirah Ibnu Hisyam*, Op.cit., I/235-236.

❁ Jibril ﷺ Turun Membawa Wahyu

Tatkala usia beliau genap empat puluh tahun -yang merupakan puncak kematangan, dan ada pula yang menyatakan bahwa di usia inilah para rasul diutus- tanda-tanda *nubuwwah* (kenabian) nampak dan bersinar, di antaranya; adanya sebuah batu di Makkah yang mengucapkan salam kepada beliau, beliau juga tidak bermimpi kecuali sangat jelas, sejelas fajar shubuh yang menyingsing. Hal ini berlangsung hingga enam bulan -sementara masa kenabian berlangsung selama dua puluh tiga tahun- sehingga *ru`ya shadiqah* (mimpi yang benar) ini merupakan bagian dari empat puluh enam tanda kenabian. Ketika pengasingan dirinya (*uzlah*) di gua Hira' memasuki tahun ketiga, tepatnya di bulan Ramadhan, Allah menghendaki rahmatNya terlimpahkan kepada segenap penduduk bumi, lalu dimuliakanlah beliau dengan mengangkatnya sebagai nabi, lalu Jibril turun kepadanya dengan membawa beberapa ayat al-Qur`an.[1]

Setelah memperhatikan dan mengamati beberapa bukti penguat dan dalil-dalil, kita dapat menentukan terjadinya peristiwa tersebut secara tepat, yaitu pada hari Senin, tanggal 21 Ramadhan, di malam hari, bertepatan dengan tanggal 10 Agustus tahun 610 M. Tepatnya, beliau saat itu sudah berusia 40 tahun, 6 bulan, 12 hari menurut Kalender Hijriah dan sekitar usia 39 tahun, 3 bulan, 20 hari berdasarkan kalender Masehi.[2]

---

1 Ibnu Hajar berkata, "Al-Baihaqi mengisahkan bahwa masa *ru`ya* (mimpi) berlangsung selama enam bulan. Berdasarkan hal ini, maka permulaan kenabian dengan adanya *ru`ya* tersebut terjadi pada bulan kelahiran beliau, yaitu *Rabi'ul Awal*, setelah genap berusia 40 tahun. Sedangkan wahyu dalam kondisi terjaga terjadi pada bulan Ramadhan." (*Fathul Bari*, I/27).

2 Terdapat perbedaan yang sangat signifikan di antara para sejarawan mengenai bulan apa pertama kalinya Rasulullah ﷺ dimuliakan dengan kenabian dan turunnya wahyu; mayoritas mengatakan terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal, ada juga yang mengatakan terjadi pada bulan Ramadhan, ada lagi yang mengatakan terjadi pada bulan Rajab (Lihat, *Mukhtashar Siratir Rasul*, karya Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi, h. 75).

Kami menguatkan pendapat kedua, yaitu pada bulan Ramadhan berdasarkan firman Allah Ta'ala (artinya): "*Di Bulan Ramadhan yang diturunkan di dalamnya al-Qur`an*" (Al-Baqarah: 185) dan firmanNya (artinya): "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur`an) pada malam yang dimuliakan (Lailatul Qadr)*" (al-Qadr: 1). Sebagaimana diketahui bahwa Lailatul Qadr terjadi pada bulan Ramadhan dan itulah yang dimaksud dengan firmanNya (artinya): "*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan*" (Ad-Dukhan: 3). Juga, karena Nabi ﷺ mengasingkan dirinya di Gua Hira` pada bulan Ramadhan di mana telah diketahui bahwa peristiwa malaikat Jibril pada bulan tersebut.

Kemudian para sejarawan yang berpendapat bahwa turunnya wahyu pertama kali adalah di bulan Ramadhan, kembali berbeda pendapat seputar tanggal berapa tepatnya terjadi. Ada yang mengatakan pada tanggal 7, ada yang mengatakan pada tanggal 17 dan ada yang mengatakan pada tanggal 18 (Lihat, *Mukhtashar Siratir Rasul*, Ibid. h. 85; *Rahmatun Lil`Alamin*, I/49). Sedangkan Syaikh al-Khudhari di dalam kitabnya

Mari kita dengar secara langsung penuturan Aisyah ash-Shiddiqah ﵂ (istri Rasulullah ﷺ) kepada kita mengenai peristiwa yang merupakan titik permulaan kenabian tersebut, yang selanjutnya mulai membuka tabir-tabir gelapnya kekufuran dan kesesatan sehingga dapat mengubah alur kehidupan dan meluruskan garis sejarah; Aisyah ﵂ berkata, "Wahyu yang mula pertama dialami oleh Rasulullah ﷺ adalah berupa *ar-ru'ya ash-shalihah* (mimpi yang benar) dalam tidur. Beliau tidak bermimpi melainkan sangat jelas, sejelas fajar shubuh yang menyingsing, kemudian beliau mulai suka menyendiri dan beliau melakukannya di gua Hira'; di mana beliau beribadah di dalamnya selama beberapa malam. Selanjutnya kembali ke keluarganya dan mengambil perbekalan untuk itu, kemudian kembali lagi kepada istrinya, Khadijah, dan mengambil perbekalan yang sama. Hingga akhirnya, pada suatu hari, datanglah kebenaran kepadanya saat beliau berada di gua Hira' tersebut. Seorang malaikat datang menghampiri sembari berkata, 'Bacalah!' (beliau berkata) lalu aku menjawab, '*Aku tidak bisa membaca!*' Beliau ﷺ bertutur lagi, '*Kemudian dia memegang dan merengkuhku hingga aku kehabisan tenaga, lalu setelah itu melepaskanku sembari berkata,* 'Bacalah!' Aku tetap menjawab, '*Aku tidak bisa membaca!*' *Lalu untuk kedua kalinya, dia memegang dan merengkuhku hingga aku kehabisan tenaga kemudian melepaskanku seraya berkata lagi,* 'Bacalah!' Aku tetap menjawab, '*Aku tidak bisa membaca!*' Kemudian dia melakukan hal yang sama untuk ketiga kalinya, sembari berkata,

﴿ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ

Muhadharat bersikukuh menyatakan bahwa itu terjadi pada tanggal 17 (Lihat, *Muhadharat Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, karya al-Khudhari, Jld. I, h. 69).

Kami menguatkan bahwa itu malah terjadi pada tanggal 21 karena semua peneliti *Sirah* atau mayoritas mereka sepakat, diutusnya Nabi ﷺ adalah pada hari Senin. Pendapat mereka ini dipertegas oleh hadits yang diriwayatkan para Imam hadits dari Abu Qata-dah ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya perihal berpuasa pada hari Senin, lalu beliau menjawab, "*Pada hari itu aku dilahirkan dan pada hari itu pula diturunkan wahyu kepadaku.*" Dalam lafazh riwayat yang lain berbunyi (artinya), "*Itulah hari di mana aku dilahirkan dan aku diutus atau diturunkan wahyu kepadaku*" (*Shahih Muslim*, I/368; Ahmad, V/297, 299; al-Baihaqi, IV/286, 300; al-Hakim, II/602). Hari Senin pada bulan Ramadhan tahun itu hanya jatuh pada tanggal 7, 14, 21 dan 28. Riwayat-riwayat yang shahih menunjukkan bahwa Lailatul Qadr hanya terjadi pada malam-malam ganjil (*witir*) dari malam-malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan dan selalu berpindah di antara hari-hari itu. Bila kita padukan antara firman Allah (artinya), "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam yang dimuliakan (Lailatul Qadr).*" dan riwayat Abu Qatadah bahwa beliau ﷺ diutus pada hari Senin, juga perhitungan kalender secara ilmiah tentang kapan terjadinya hari Senin di bulan Ramadhan tahun itu, akan kita dapatkan fakta bahwa beliau ﷺ diutus pada tanggal 21 malam Ramadhan.

ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

'Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmu-lah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qolam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.' (Al-Alaq: 1-5).

Setelah itu Rasulullah pulang dengan merekam bacaan tersebut dalam kondisi gemetar, lantas menemui istrinya, Khadijah binti Khuwailid, sembari berucap, *'Selimuti aku! Selimuti aku!'* Beliau pun diselimuti hingga rasa takutnya hilang. Beliau bertanya kepada Khadijah, *'Ada apa denganku ini?'* Lantas beliau menuturkan kisahnya (dan berkata), *'Aku amat khawatir terhadap diriku!'* Khadijah berkata, 'Sekali-kali tidak akan demikian! Demi Allah! Dia tidak akan menghinakanmu selamanya! Sungguh engkau adalah penyambung tali kerabat, pemikul beban orang lain yang mendapatkan kesusahan, pemberi orang yang papa, penjamu tamu serta pendukung setiap upaya penegakan kebenaran.' Kemudian Khadijah berangkat bersama beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, sepupu Khadijah. Dia adalah seorang penganut agama Nasrani pada masa Jahiliyah dan mampu menukil beberapa tulisan dari Injil dengan tulisan Ibrani sebanyak yang mampu ditulisnya -atas kehendak Allah-. Dia juga seorang yang sudah tua renta dan buta. Maka berkatalah Khadijah kepadanya, 'Wahai sepupuku! Dengarkanlah (cerita) dari keponakanmu ini!'

Waraqah berkata, 'Wahai keponakanku! Apa yang engkau lihat?'

Lalu Rasulullah ﷺ membeberkan pengalaman yang sudah dilihatnya. Waraqah berkata kepadanya, 'Itu adalah makhluk kepercayaan Allah (Jibril) yang telah Allah utus kepada Nabi Musa! Andai saja aku masih bugar dan muda ketika itu! Andai saja aku masih hidup ketika engkau diusir oleh kaummu!'

Rasulullah ﷺ bertanya, *'Apakah mereka akan mengusirku?'*

Dia menjawab, 'Ya, tidak seorang pun yang membawa seperti yang engkau bawa ini melainkan akan dimusuhi, dan jika aku masih hidup pada saat itu niscaya aku akan membelamu dengan segenap jiwa-ragaku.'

Kemudian tak berapa lama dari itu, Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun terputus (mengalami masa vakum)."[1]

Wahyu Mengalami Masa Vakum

Mengenai masa vakum ini, menurut riwayat Ibnu Sa'd dari Ibnu Abbas terdapat informasi bahwa ia hanya berlangsung selama beberapa hari.[2] Pendapat inilah yang kuat bahkan dapat dipastikan, setelah mengadakan penelitian dari segala aspeknya. Adapun riwayat yang masyhur bahwa hal itu berlangsung selama tiga tahun atau dua tahun setengah tidaklah benar sama sekali, namun di sini bukan momen yang tepat untuk membantahnya secara terperinci.

Pada masa vakum tersebut, Rasulullah ﷺ dirundung kesedihan yang mendalam dan diselimuti oleh kebingungan dan kepanikan.

Dalam kitab "*at-Ta'bir*", Imam al-Bukhari meriwayatkan naskah sebagai berikut:

"Berdasarkan informasi yang sampai kepada kami, wahyu pun mengalami masa vakum sehingga membuat Nabi ﷺ sedih dan berulang kali berlari kencang agar dapat terjerembab dari puncak-puncak gunung, namun setiap beliau mencapai puncak gunung untuk mencampakkan dirinya, malaikat Jibril menampakkan wujudnya seraya berkata, 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya engkau adalah benar-benar utusan Allah!' Spirit ini dapat menenangkan dan menstabilkan kembali jiwa beliau, lalu beliau pulang. Namun manakala masa vakum itu masih terus berlanjut beliau pun mengulangi tindakan sebagaimana sebelumnya; dan ketika dia mencapai puncak gunung, malaikat Jibril kembali menampakkan wujudnya dan berkata kepadanya seperti sebelumnya."[3]

Jibril عليه السلام Turun Kembali Membawa Wahyu

Ibnu Hajar berkata, "Adanya masa vakum itu bertujuan untuk

---

1 Lihat, *Shahih al-Bukhari*, I/2,3. Al-Bukhari juga mengeluarkannya di dalam kitab *at-Tafsir* dan Kitab *Ta'bir ar-Ru'ya* namun lafazhnya sedikit berbeda.

2 Lihat *Fathul Bari*, I/27; XII/360.

3 *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., Kitab *at-Ta'bir*, bab *Awwalu Ma Budi'a bihi Rasulullah ﷺ minal Wahyi; ar-Ru'ya ash-Shadiqah*, II/10340.

menghilangkan ketakutan yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dan membuatnya penasaran untuk mengalaminya kembali."[1] Ketika hal itu benar-benar terjadi pada beliau, dan beliau mulai menanti-nanti datangnya wahyu, maka datanglah malaikat Jibril عليه السلام untuk kedua kalinya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ menceritakan tentang masa vakum itu, beliau bertutur, "*Ketika aku tengah berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari arah langit, lalu aku mendongakkan pandangan ke arah langit, ternyata malaikat yang telah mendatangiku ketika di gua Hira', sekarang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun terkejut karenanya hingga aku tersungkur ke bumi. Kemudian aku pulang kepada keluargaku sembari berkata, 'Selimuti aku! Selimuti aku!' Lantas mereka menyelimutiku, maka Allah menurunkan firmanNya,*

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾ ﴾

"*Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.*" (Al-Muddatstsir: 1-5). Setelah itu wahyu turun secara berkesinambungan dan teratur.[2]

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan, "*Aku tinggal di gua Hira' selama sebulan. Lalu tatkala aku sudah selesai melakukan itu, maka aku turun gunung. Dan ketika aku berada di sebuah lembah, ada suara yang memanggilku...*" (Kemudian diketengahkan teks hadits sebagaimana yang telah disebutkan di atas). Inti darinya, bahwa ayat tersebut turun setelah beliau menjalani bulan Ramadhan secara penuh di sana. Dengan demikian, berarti masa vakum antara dua wahyu tersebut berlangsung selama sepuluh hari, sebab beliau ﷺ tidak lagi menjalani Ramadhan berikutnya di sana setelah turunnya wahyu pertama.

Ayat-ayat tersebut merupakan permulaan dari masa kerasulan beliau ﷺ, di mana datang setelah masa kenabian yang berjarak

---

1 Lihat, *Fathul Bari, Op.cit.,* I/27.

2 *Shahih al-Bukhari,* Op.cit., Kitab *at-Tafsir,* bab *Warrujza Fahjur,* II/733.

rentang masa vakum turunnya wahyu. Ayat-ayat tersebut mengandung dua jenis *taklif* (tugas syariat) beserta penjelasan konsekuensinya.

Jenis pertama adalah menugaskan beliau ﷺ agar menyampaikan (*al-balagh*) dan memberi peringatan (*at-tahdzir*) saja. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Bangunlah! Lalu berilah peringatan.*" (Al-Muddatstsir: 2). Makna ayat ini, Peringatkanlah manusia akan azab Allah atas mereka jika mereka tidak bertaubat dari perbuatan mereka yang berupa dosa, kesesatan, beribadah kepada selain Allah Yang Mahatinggi serta berbuat syirik kepadaNya dalam dzat, sifat-sifat, hak-hak dan perbuatan-perbuatanNya.

Jenis kedua adalah men*taklif* beliau ﷺ agar menerapkan semua perintah Allah ﷻ terhadap diriNya dan berkomitmen terhadapnya dalam diri beliau agar mendapatkan keridhaan Allah dan menjadi suri teladan yang baik bagi orang yang beriman kepadaNya. Hal ini tercermin pada ayat-ayat berikutnya: Firman Allah ﷻ, "*Dan Rabbmu agungkanlah!*" (Al-Muddatstsir: 3). Maknanya adalah khususkanlah pengagungan hanya kepada Allah ﷻ dan janganlah menyekutukanNya dengan seorang pun.

Dan firmanNya, "*Dan pakaianmu bersihkanlah!*" (Al-Muddatstsir: 4). Makna lahiriahnya adalah membersihkan pakaian dan jasad, sebab tidaklah layak bagi orang yang mengagungkan Allah dan menghadap kepadaNya dalam kondisi berlumur najis dan kotor. Manakala kebersihan ini dituntut untuk dilakukan, tentu kesucian (kebersihan) diri dari virus-virus syirik, pekerjaan dan akhlak yang hina lebih utama untuk dituntut.

Dan firmanNya, "*Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah!*" (Al-Muddatstsir: 5). Maknanya adalah jauhilah faktor-faktor yang dapat menyebabkan turunnya kemurkaan Allah dan azabNya, yaitu dengan senantiasa taat kepadaNya dan tidak berbuat maksiat terhadapNya.

Juga firmanNya, "*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak!*" (Al-Muddatstsir: 6). Yakni, janganlah kamu berbuat baik karena menginginkan upah dari manusia atasnya atau balasan yang lebih utama di dunia ini.

Sedangkan ayat yang terakhir, di dalamnya mengandung peringatan akan terjadinya perlakuan tidak baik dari kaumnya

ketika Nabi ﷺ berbeda agama dengan mereka, mengajak mereka kepada Allah semata dan memperingatkan mereka akan azab dan siksaanNya. karenanya, ayat tersebut berbunyi (artinya), "*Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu bersabarlah!*" (Al-Muddatstsir: 7).

Permulaan ayat-ayat tersebut (surat Al-Muddatstsir) berbicara tentang panggilan langit nan agung -melalui suara Dzat Yang Mahabesar dan Mahatinggi- yang menyeru Nabi ﷺ agar melakukan urusan yang mulia ini dan agar meninggalkan tidur, berselimut dan berhangat-hangat guna menyongsong panggilan jihad, berjuang dan menempuh jalan penuh ranjau. Hal ini tergambar dalam firman-Nya, "*Hai orang yang berselimut, bangunlah! Lalu berilah peringatan.*" (al-Muddatstsir: 2) .

Seakan-akan dikatakan (kepada beliau ﷺ), "Sesungguhnya orang yang hanya hidup untuk kepentingan dirinya saja, bisa saja hidup tenang dan nyaman sedangkan engkau yang memikul beban yang besar ini, bagaimana mungkin engkau tidur? Bagaimana mungkin engkau istirahat? Bagaimana mungkin engkau menikmati permadani yang hangat? Hidup yang tenang dan kesenangan yang membuaikan? Bangkitlah untuk melakukan urusan maha penting yang sedang menunggumu dan beban berat yang dipersiapkan untukmu! Bangkitlah untuk berjuang, bergiat-giat, bekerja keras dan berletih-letih! Bangkitlah! Karena waktu tidur dan istirahat sudah berlalu, dan sejak hari ini, tidak akan kembali lagi. Yang ada hanyalah mata yang bergadang terus menerus, jihad yang panjang dan melelahkan. Bangkitlah! Persiapkan diri menyambut urusan ini dan bersiagalah!"

Sungguh ini merupakan ucapan agung dan kharismatik yang (seakan) melucuti diri beliau ﷺ dari kehangatan permadani di suatu rumah yang nyaman dan dari dekapan yang hangat untuk kemudian melemparkannya keluar menuju samudera luas yang diselimuti oleh deru ombak dan hujan yang mengguyur. Samudera di mana antara tarik-menarik di dalam perasaan manusia dan realitas hidup menjadi sama saja.

Maka bangkitlah Rasulullah ﷺ menyampaikan dakwah dan terus melakukannya setelah datangnya perintah itu selama lebih dari dua puluh tahun, tanpa sempat beristirahat maupun menikmati hidup untuk kepentingan dirinya maupun keluarganya. Bangkit dan tetap bangkit menegakkan dakwah kepada Allah, mengemban-

kan di pundaknya beban yang amat berat dan sarat, namun beliau tidak merasa berat dan terbebani; beban amanah yang sangat besar di muka bumi ini, beban umat manusia secara keseluruhan, beban akidah secara keseluruhan dan beban perjuangan dan jihad di medan-medan yang berbeda. Beliau hidup menghadapi pertempuran terus menerus yang tiada henti selama lebih dari dua puluh tahun. Selama tenggang waktu ini, tidak satu pun hal yang dapat membuatnya lengah, yaitu sejak beliau mendengar panggilan langit nan agung, yang beliau terima darinya tugas yang mendebarkan. semoga Allah membalas jasa beliau terhadap manusia secara keseluruhan dengan sebaik-baik imbalan.[1]

Lembaran-lembaran berikut tidak lebih sekedar miniatur sederhana dari perjuangan panjang beliau yang melelahkan sepanjang kurun waktu tersebut.

❁ Sekilas Ulasan Tentang Macam-macam Cara Turunnya Wahyu

Sebelum beranjak ke penjelasan detail mengenai kehidupan di bawah naungan *risalah* dan *nubuwwah,* kami melihat perlunya kita mengetahui macam-macam cara turunnya wahyu yang merupakan sumber *risalah* dan support dakwah. Ibnul Qayyim berkata -ketika menyinggung macam-macam cara turunnya wahyu tersebut- sebagai berikut:

Pertama, berupa *ar-ru'ya ash-shadiqah* (mimpi yang benar) dan ini merupakan permulaan turunnya wahyu kepada beliau ﷺ.

Kedua, berupa sesuatu yang dibisikkan oleh malaikat terhadap jiwa dan hati beliau tanpa dapat beliau lihat. Hal ini sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ, "*Sesungguhnya Ruhul Quds (Malaikat Jibril عليه السلام) menghembuskan (membisikkan) ke dalam hatiku, bahwasanya jiwa tidak akan mati hingga disempurnakan rizki baginya. Oleh karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah, berindah-indahlah dalam meminta serta janganlah keterlambatan rizki atas kalian, mendorong kalian untuk memintanya dengan cara melakukan perbuatan maksiat terhadapNya, karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah tidak akan didapat kecuali dengan melakukan ketaatan kepadaNya.*"

---

1 Lihat, *Fi Zhilalil Qur'an,* tafsir dua surat, yaitu surat al-Muzzammil dan al-Muddatstsir, Juz 29 h. 168-171 dan 182.

Ketiga, berupa malaikat yang berwujud seorang laki-laki, lantas mengajak beliau berbicara hingga beliau memahaminya dengan baik apa yang dikatakan kepadanya. Dalam hal ini, terkadang para sahabat dapat melihat malaikat tersebut.

Keempat, berupa bunyi gemerincing lonceng yang datang kepada beliau, diikuti dengan malaikat (yang menyampaikan wahyu) secara samar. Cara ini merupakan cara yang paling berat, sampai-sampai membuat kening beliau berkerut dan bersimbah peluh, padahal terjadi pada hari yang amat dingin. Demikian pula, mengakibatkan onta beliau duduk bersimpuh ke bumi bila beliau sedang menunggangnya. Dan pernah juga suatu kali, wahyu datang dengan cara tersebut, saat itu paha beliau berada di atas paha Zaid bin Tsabit, sehingga Zaid merasakan beban demikian berat yang hampir saja membuatnya remuk.

Kelima, berupa malaikat dalam bentuk aslinya yang dilihat langsung oleh beliau, lalu diwahyukan kepada beliau beberapa wahyu yang dikehendaki oleh Allah. Peristiwa seperti ini dialami oleh beliau sebanyak dua kali sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam surat an-Najm.

Keenam, berupa wahyu yang diwahyukan Allah kepada beliau. Yaitu saat beliau berada di atas lelangit pada malam *mi'raj* ketika diwajibkannya shalat dan lainnya.

Ketujuh, berupa *Kalamullah* (ucapan Allah) kepada beliau tanpa perantaraan malaikat, sebagaimana Allah berbicara kepada Musa bin Imran. Peristiwa seperti ini juga dialami oleh Nabi Musa ﷺ dan diabadikan secara *qath'i* berdasarkan nash al-Qur`an. Sedangkan kepada Nabi ﷺ terjadi dalam hadits tentang peristiwa *Isra`*.

Sebagian ulama menambah caranya menjadi delapan, yaitu, Allah berbicara kepada beliau ﷺ secara langsung tanpa hijab. Ini merupakan permasalahan yang diperdebatkan oleh ulama *Salaf* dan *Khalaf*.

Demikian, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnul Qayyim dengan sedikit diringkas dalam penjelasan tentang urutan pertama dan kedelapan.[1] Pendapat yang benar, bahwa urutan terakhir (kedelapan) ini tidak *tsabit* (tidak valid dan tidak dipercaya keabsahan riwayatnya). ۞

---

1 *Zadul Ma'ad,* 1/18.